

BAB I

PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan di berbagai sektor bisnis merupakan ciri kemajuan ekonomi di era globalisasi. Negara seperti Indonesia perlu mampu mengendalikan perekonomiannya agar tetap unggul dibandingkan negara lain, sembari memahami dan memprediksi terobosan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional maupun daerah. Didorong oleh signifikansi strategis tersebut, banyak negara, termasuk Indonesia, terus berupaya memajukan sektor UMKM.

UMKM merupakan usaha yang beroperasi dalam skala kecil dan memiliki karakteristik berupa keterbatasan modal serta tenaga kerja. Meskipun demikian, sektor ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat; oleh karena itu, UMKM harus senantiasa menerapkan metode atau proses pengelolaan keuangan yang mampu menjaga stabilitas dan kesehatan operasional demi menjamin keberlangsungan usahanya dalam jangka panjang.

Dukungan pemerintah yang kuat terhadap pertumbuhan UMKM yang krusial untuk memprediksi Peningkatan kualitas UMKM di Indonesia didorong oleh kondisi ekonomi masa depan serta pemeliharaan dan penguatan struktur ekonomi negara. Selain meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan menekan angka pengangguran, UMKM juga turut menggairahkan perekonomian nasional

dan mendorong terciptanya sistem ekonomi yang lebih berkeadilan bagi masyarakat luas (Sarfiyah dkk., 2019).

Salah satu masalah utama adalah kenyataan bahwa pelaku UMKM sering kali mengabaikan penyusunan laporan keuangan, padahal laporan tersebut merupakan sumber data akuntansi bagi kegiatan operasional usaha mereka. Akibatnya, Pemilik usaha kecil jarang memiliki akses terhadap informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan operasional yang bijak. Kurangnya minat dalam menyusun laporan keuangan ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kurangnya pelatihan bagi pemilik usaha yang juga berperan sebagai manajer serta kurangnya pemahaman mengenai praktik akuntansi yang tepat. Selain itu, rendahnya persepsi mengenai pentingnya informasi bisnis menyebabkan penggunaan data akuntansi hanya terbatas pada hal-hal yang dianggap perlu saja.

Tingkat pemahaman terhadap prinsip-prinsip akuntansi menentukan prosedur akuntansi yang diterapkan oleh usaha kecil. Dari segi manajemen organisasi dan keuangan, prosedur-prosedur ini biasanya bersifat sederhana atau konvensional. Pentingnya penerapan prinsip-prinsip akuntansi dalam pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mungkin belum sepenuhnya dipahami oleh para pemilik usaha. Meskipun banyak pemilik UMKM yang mengabaikan pencatatan keuangan yang akurat, ada pula yang sama sekali tidak melakukan pencatatan. Pemilik usaha UMKM sering kali hanya melakukan pembukuan sederhana dengan mencatat pendapatan dan pengeluaran mereka. Oleh karena itu, penerapan prosedur akuntansi menjadi hal

yang krusial agar UMKM termasuk mereka yang belum terbiasa dengan pencatatan akuntansi dapat memahami dan menggunakan teknik-teknik tersebut dengan mudah.

Akuntansi yang mencakup kegiatan mendokumentasikan, mengategorikan, meringkas, mengolah, dan menyajikan data agar dapat dipahami serta yang digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan merupakan hal yang krusial bagi operasional UMKM. Akuntansi memberikan akses bagi UMKM terhadap data keuangan yang mereka butuhkan untuk menjalankan usaha. Data ini mencakup kondisi keuangan perusahaan, perubahan ekuitas pemilik, informasi perhitungan pajak, serta perincian arus kas masuk dan keluar. Penyusunan laporan keuangan UMKM mengikuti siklus akuntansi, yang dimulai dengan analisis transaksi dan pencatatan jurnal, serta diakhiri dengan posting jurnal penutup.

UMKM dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan, kesehatan, struktur modal, dan pertumbuhan perusahaan mereka dalam kurun waktu tertentu dengan menerapkan prosedur akuntansi yang tepat. Dengan demikian, penggunaan akuntansi mempermudah administrasi perusahaan serta menjadi landasan bagi pengambilan keputusan keuangan yang mendukung upaya pengembangan usaha.

UMKM umumnya menerapkan praktik akuntansi yang sederhana. Namun, pedoman khusus mengenai pelaporan dan dokumentasi bagi usaha mikro dan kecil telah ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba

Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan merupakan laporan keuangan yang diwajibkan oleh SAK EMKM (2016). Konsep penyajian wajar itu sendiri yang mencakup kepatuhan terhadap standar, frekuensi pelaporan, konsistensi penyajian, data perbandingan, serta identifikasi laporan keuangan merupakan bagian dari definisi penyajian wajar menurut SAK EMKM. Oleh karena itu, pengelola UMKM harus mampu menerapkan prosedur akuntansi yang baik dan memahami kinerja keuangan perusahaan mereka.

Fadlah, (2019) menemukan bahwa Mengingat prosedur pencatatan pemilik usaha kecil terkadang menyimpang dari prinsip-prinsip dasar akuntansi, penelitian ini berfungsi sebagai kajian awal mengenai penerapan akuntansi pada UMKM. Berdasarkan penelitian Firdaus (2020), kedai kebab di Kota Pekanbaru tidak mengikuti pedoman akuntansi dasar. Studi oleh (Savitri, 2018) menunjukkan bahwa UMKM "Mr. Pelangi" tidak menggunakan catatan akuntansi apa pun dalam operasionalnya; demikian pula, penelitian (Fristy, 2022) mengungkapkan bahwa pemilik usaha permak pakaian hanya menyimpan catatan keuangan sederhana seperti pembukuan dasar yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik usaha mereka.

Salah satu bentuk usaha makanan pada UMKM adalah bakso. Bakso juga memiliki nilai gizi yang tinggi. Usaha bakso juga bisa memiliki potensi yang signifikan untuk berkembang, seiring dengan tingginya permintaan masyarakat terhadap makanan ini. Usaha Bakso Mas Edi berlokasi di Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, wilayah yang dijuluki sebagai "Negeri Seribu Suluk." Bakso merupakan hidangan Pedagang dapat ditemukan di seluruh penjuru

Indonesia, mulai dari daerah pedesaan hingga kawasan metropolitan, dan mereka digemari baik oleh orang dewasa maupun anak-anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 November 2024, Bakso Mas Edi mencatatkan pendapatan sebesar Rp5.000.000 per hari, sehingga pencatatan yang akurat menjadi hal yang sangat penting. Proses pencatatan saat ini, yang berbasis pada sistem *single-entry*, tidak memenuhi ketentuan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) terkait pengendalian transaksi dan kelengkapan pelaporan.

Berdasarkan studi terdahulu mengenai prosedur akuntansi pada usaha kecil, penulis memilih sebuah perusahaan bakso sebagai subjek penelitian ini **“Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha UMKM Sektor Makanan di Kabupaten Rokan Hulu (Studi Usaha Bakso Mas Edi)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut: Apakah penerapan akuntansi yang diterapkan pada usaha bakso Mas Edi sudah sesuai dengan SAK EMKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari usulan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi yang diterapkan pada usaha bakso Mas Edi sudah sesuai SAK EMKM.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Kampus

Selain menambah koleksi bahan penelitian di perpustakaan kampus, penelitian ini dapat membantu memajukan penerapan praktis akuntansi.

b. Manfaat Bagi Instansi

Hasil studi ini diperkirakan akan membantu para peserta UMKM dalam memahami praktik pencatatan akuntansi yang tepat. Penelitian ini juga bertujuan menyediakan sarana yang bermanfaat untuk evaluasi dan pengarsipan catatan terkait segala jenis pembayaran, serta memberikan wawasan mengenai penentuan laba dan rugi.

2. Bagi Teoritis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Para peneliti dapat meningkatkan teknik penelitian mereka, mengevaluasi wawancara tatap muka, dan menghasilkan tulisan akademis yang berkualitas tinggi.

b. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti di masa mendatang yang ingin melakukan studi serupa dengan menggunakan pendekatan yang berbeda atau di lingkungan yang sama, dapat menggunakan studi ini sebagai referensi.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian menjadi lebih produktif ketika objek analisisnya terdefinisi dengan jelas. Akibatnya, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pencatatan transaksi selama periode satu bulan dan analisis terhadap sebuah UMKM di industri kuliner khususnya "Bakso Mas Edi" sesuai dengan standar SAK EMKM.

1.6 Originalitas

Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi terdahulu karya (Fristy, 2022) yang berjudul "Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Penjahitan Iin." Variabel yang digunakan dan cakupan penyelidikan merupakan perbedaan utama antara studi ini dan penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji pencatatan akuntansi pada usaha penjahitan Iin, penelitian ini berfokus pada industri makanan, khususnya usaha bakso Mas Edi di Kabupaten Rokan Hulu.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulis memberikan gambaran umum mengenai topik-topik yang akan dibahas dalam studi ini pada bab-bab selanjutnya:

BAB I : PENDAHULUAN

Mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, ruang lingkup dan batasan, orisinalitas, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas kerangka konseptual, hipotesis, studi relevan yang dikutip, serta gagasan-gagasan yang menjadi dasar penelitian mengenai permasalahan saat ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan penelitian beserta pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Kesimpulan yang diperoleh dari data disajikan dalam bab ini, beserta rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Akuntansi

Pakar akuntansi mendefinisikan dan menafsirkan akuntansi dengan cara yang berbeda. Beberapa orang beranggapan bahwa definisi akuntansi saat ini tidak menjelaskan perkembangan dunia bisnis dan pada akhirnya semua pertanyaan tentang apa peran akuntansi tidak dapat dijawab dengan tegas. Dalam hal ini, Standar Akuntansi dapat memberikan pedoman perlakuan akuntansi terhadap definisi, pengukuran, evaluasi, pencatatan, klasifikasi, dan pengungkapan item-item yang termasuk dalam laporan keuangan untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan (Suhardi et al., 2023).

Pada hakikatnya praktik akuntansi yang ada di negara berbeda secara ilmiah dalam hal desain, pengembangan, dan implementasi. Karena akuntansi dipengaruhi oleh berbagai elemen termasuk faktor sosial, ekonomi, dan politik praktiknya berbeda-beda antarnegara serta menyesuaikan diri dengan kondisi dan struktur negara tempat akuntansi tersebut diterapkan. Hal ini berbeda ketika akuntansi diklasifikasikan dari perspektif ilmiah dan teknis. Karena tujuan akuntansi adalah untuk menghasilkan inovasi-inovasi yang positif dan normatif dalam ilmu akuntansi (Suhardi et al., 2023) .

Secara empiris, teori akuntansi positif mengandung proposisi dari berbagai peristiwa seperti kristalisasi fenomena. Teori akuntansi normatif sekarang berisi deskripsi dan pembenaran berdasarkan pertimbangan nilai yang berlaku umum.

Landasan teori akuntansi merupakan hasil observasi berkelanjutan dari praktik akuntansi melalui pembahasan alternatif perlakuan dan model yang dapat digunakan sebagai jawaban atas setiap permasalahan yang dihadapi dalam praktik akuntansi (Suhardi et al., 2023).

Akuntansi adalah proses sistematis untuk mendokumentasikan, mengategorikan, meringkas, dan menyajikan transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu bisnis atau organisasi dengan cara tertentu, serta menilai hasilnya. Akuntansi didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai kemampuan untuk mendokumentasikan, meringkas, dan menilai transaksi keuangan serta dampaknya terhadap suatu entitas ekonomi. *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* mendefinisikan akuntansi sebagai kemampuan untuk mencatat, mengategorikan, dan meringkas peristiwa serta transaksi yang sebagian besar bersifat keuangan dengan cara tertentu dan dalam satuan moneter, kemudian menilai hasilnya. Mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan menginformasikan peristiwa ekonomi organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan merupakan tiga komponen utama akuntansi (Kieso, Weygandt, dan Warfield 2016:2).

Definisi dari *American Accounting Association (AAA)*, sebagaimana tercantum dalam buku karya Sadeli (dalam Nidia Fiorita, 2022).

Accounting is the process of locating, quantifying, and sharing economic data so that users can make well-informed decisions.

Dengan demikian, akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyebarluaskan data ekonomi agar para pengguna dapat mengambil keputusan yang bijak.

Menurut Reeve dkk. (dikutip dalam Nidia Fiorita, 2022), akuntansi adalah sistem informasi yang melaporkan kondisi keuangan dan aktivitas ekonomi perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

Definisi-definisi ini membawa kita pada kesimpulan bahwa akuntansi adalah ringkasan transaksi atau peristiwa. Selain itu, akuntansi adalah teknik untuk menghasilkan data keuangan yang dapat digunakan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk mengambil keputusan serta mencapai tujuan perusahaan atau organisasi.

Akuntansi merupakan hal yang esensial bagi kegiatan ekonomi usaha kecil dan menengah, pemerintah, maupun individu. Tujuannya adalah menciptakan metode untuk mengumpulkan, mengategorikan, meringkas, dan menyajikan laporan keuangan yang didasarkan pada data ekonomi guna mendukung pengambilan keputusan. Secara konseptual, akuntansi dapat dibagi menjadi dua kategori: akuntansi sebagai disiplin ilmu atau bidang studi khusus, dan akuntansi sebagai penerapan nyata standar dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam pengertian yang paling luas, akuntansi mencakup interpretasi laporan keuangan perusahaan serta perancangan sistem pencatatan.

Terdapat hubungan yang jelas antara teori akuntansi dan praktik akuntansi karena pada dasarnya akuntansi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan para praktisi. Argumen logis dari para akuntan sangat penting bagi kemajuan teori

akuntansi. Upaya untuk mengatasi permasalahan akuntansi dan mengembangkan landasan teoretis bagi praktik akuntansi berujung pada perubahan prinsip-prinsip akuntansi. Akibatnya, substansi dan cakupan teori akuntansi sangat dipengaruhi oleh pemahaman mengenai teori itu sendiri. Teori akuntansi merupakan landasan utama dalam memecahkan masalah akuntansi serta berperan penting bagi pengembangan dan kemajuan praktik akuntansi.

2.1.2 Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi

Akuntansi sangat penting bagi berjalannya bisnis dan organisasi. Baik pemangku kepentingan internal maupun eksternal dapat mengambil keputusan yang lebih baik ketika perusahaan menerapkan praktik akuntansi yang efektif.

Ada sejumlah faktor krusial yang perlu diperhatikan dalam menerapkan akuntansi, termasuk gagasan dan prinsip dasar akuntansi. Berikut adalah beberapa gagasan dan konsep dasar akuntansinya:

1. Konsep Kesatuan Usaha

Menurut Hery (2014) dalam bukunya *Akuntansi untuk Pemula*, konsep entitas bisnis mencakup pemisahan antara transaksi bisnis dan transaksi non-bisnis. Berdasarkan teori ini, entitas bisnis atau perusahaan harus dipandang dari sudut pandang akuntansi sebagai pihak atau organisasi otonom yang beroperasi secara independen dari pemiliknya.

Menurut Sattar (2017), gagasan badan usaha mencirikan korporasi sebagai entitas yang ada secara independen dari pemiliknya.

Warren (2017) menegaskan bahwa Penggunaan data ekonomi oleh sistem akuntansi dibatasi oleh konsep entitas bisnis hanya pada data yang berkaitan langsung dengan aktivitas ekonomi.

Justifikasi ini mengarah pada kesimpulan bahwa keuangan perusahaan dan keuangan non-bisnis dibedakan oleh Konsep Badan Usaha. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis yang mencampur aset pribadi dan perusahaan tidak dapat menggunakan prosedur akuntansi biasa.

2. Konsep Satuan Pengukuran

Menurut Warren (2017), Data ekonomi harus dicatat dalam satuan moneter, seperti Rupiah (mata uang Indonesia), sesuai dengan prinsip satuan pengukuran.

Hery (2014) menyatakan bahwa konsep satuan pengukuran merupakan teori akuntansi yang mengharuskan penyajian data ekonomi dalam bentuk moneter. Laporan dan data keuangan yang konsisten dihasilkan dengan menggunakan uang sebagai satuan pengukuran standar.

Oleh karena itu, berdasarkan prinsip satuan pengukuran, seluruh kegiatan akuntansi harus didasarkan pada satuan moneter atau mata uang.

3. Dasar Pencatatan

Transaksi dicatat menggunakan dua teknik akuntansi dasar, yaitu:

- 1) Pendapatan dan beban dipertemukan menggunakan akuntansi berbasis kas, yang mencatat pendapatan segera setelah kas diterima dan beban segera setelah kas dibayarkan. Sebagai contoh, pendapatan penjualan dari produk baru dicatat saat klien

melakukan pembayaran kepada perusahaan, dan gaji karyawan baru dicatat setelah para pekerja menerima pembayaran.

- 2) Pendapatan dan beban dipertemukan menggunakan akuntansi berbasis akrual, yang mencatat pendapatan segera setelah transaksi terjadi dan beban segera setelah beban tersebut timbul dalam rangka menghasilkan pendapatan bisnis. Sebagai contoh, pendapatan penjualan dicatat saat pelanggan menyelesaikan transaksi, bukan saat pelanggan melakukan pembayaran; di sisi lain, biaya penggunaan perlengkapan dicatat saat barang tersebut benar-benar digunakan, bukan saat pemasok dibayar.

4. Konsep Periode Waktu

Berdasarkan konsep periode waktu, akuntansi mengukur dan mengevaluasi keberhasilan perusahaan menggunakan periode waktu (Hery, 2014).

Berdasarkan definisi tersebut, jelas bahwa kemajuan perusahaan diukur dan dinilai menggunakan konsep periode waktu. Bisnis harus memelihara data keuangan yang akurat serta melaporkannya secara berkala. Mengetahui kapan perhitungan laba dan rugi dilakukan merupakan hal penting untuk menilai apakah organisasi ekonomi menerapkan konsep ini dengan tepat.

5. Kontinuitas Usaha

Hery (2014) menyatakan bahwa sebuah korporasi didirikan dengan tujuan untuk terus beroperasi dalam jangka waktu lama, alih-alih segera dilikuidasi (dibubarkan).

Bahri (2016) mendefinisikan keberlanjutan bisnis sebagai kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi. Menurut teori ini, sebuah bisnis akan terus berjalan dan tidak diantisipasi untuk dilikuidasi di masa depan.

Fauziah (2018) menyatakan bahwa gagasan keberlanjutan bisnis didasarkan pada ide bahwa sebuah organisasi akan melanjutkan operasinya tanpa batas waktu.

Berdasarkan uraian yang diberikan oleh para spesialis ini, kita dapat menentukan bahwa keberlanjutan bisnis menggambarkan sebuah perusahaan yang diantisipasi untuk terus menghasilkan uang dalam jangka panjang.

6. Prinsip Biaya Historis

Yadiati (2010) menyatakan bahwa semua transaksi yang berkaitan dengan aset, ekuitas, liabilitas, pendapatan, dan beban harus dicatat menggunakan kurs mata uang yang berlaku pada saat transaksi dilakukan guna mematuhi prinsip biaya historis.

Warren (2017) menyatakan bahwa pos-pos laporan keuangan harus dicatat berdasarkan biaya perolehannya yang mencakup harga beli serta berbagai biaya terkait untuk menyiapkan aset tersebut agar siap digunakan sesuai dengan prinsip biaya historis.

Singkatnya, tren masa lalu dapat diukur menggunakan prinsip biaya historis sebagai tolak ukur.

7. Prinsip Pengakuan Pendapatan

Menurut pendekatan pengakuan pendapatan Kieso dkk., pendapatan diakui pada (M Iqbal Al Rziq, 2020) jika:

- a. Ketika produk, jasa, atau aset lainnya dipertukarkan dengan uang, pendapatan dikatakan telah terealisasi atau dapat direalisasi.
- b. Ketika suatu entitas menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan untuk memperoleh hak atas manfaat yang tercermin dalam pendapatan tersebut, pendapatan dikatakan telah diperoleh.

Menurut Hery (2014) prinsip pengakuan pendapatan yaitu:

- 1) Sudah direalisasikan atau dapat direalisasikan, yang menandakan pertukaran barang dan jasa dengan uang.
- 2) Telah diperoleh *earned*, yang menunjukkan bahwa bisnis telah melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk membuktikan haknya atas pendapatan tersebut. Pendapatan dihitung berdasarkan jumlah kas atau setara kas yang diterima dari aktivitas keuangan internal.

8. Prinsip Penandingan

Menurut prinsip pencocokan Yadiati (dikutip dalam M. Iqbal Al Raziq, 2020), pendapatan dan biaya harus cocok dalam periode waktu yang sama untuk menghitung laba atau rugi.

Prinsip pencocokan, menurut Hery (2014), ...adalah teori akuntansi yang menetapkan bahwa semua pengeluaran yang terjadi dalam periode tertentu harus sesuai dengan semua penerimaan.

Oleh karena itu, prinsip pencocokan dapat didefinisikan sebagai prinsip yang membandingkan kuantitas pendapatan dengan jumlah pengeluaran atau biaya lain yang terjadi dalam periode waktu yang sama.

9. Prinsip Pengungkapan Penuh

Konsep pengungkapan penuh mengakui bahwa sejumlah pertimbangan berdasarkan pertimbangan tercermin dalam jenis dan kuantitas informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan (Kieso et al., 2017). Pertimbangan ini menekankan perlunya pengungkapan informasi yang memengaruhi keputusan pengguna secara cukup mendalam, dan bila diperlukan, memberikan ringkasan yang mudah dipahami.

Sementara itu, Bahri (2016) menegaskan bahwa prinsip pengungkapan penuh mengharuskan isu-isu terkait laporan keuangan dilaporkan memadai.

2.1.3 Siklus Akuntansi

Akuntansi, sebagaimana metodologi lainnya, memiliki langkah-langkah yang harus diikuti untuk mencapai hasil yang diharapkan. Laporan keuangan, yang biasanya disusun pada akhir proses akuntansi, merupakan hasil dari prosedur pencatatan yang dilakukan secara rutin dan berulang, mencakup setiap tahapan mulai dari pencatatan transaksi hingga

penyusunan laporan. Prosedur ini disebut sebagai siklus akuntansi (Engel, 2021).

Menurut Reeve (2017), siklus akuntansi adalah prosedur akuntansi yang dimulai dengan pencatatan jurnal dan analisis transaksi, serta berakhir dengan penyiapan catatan akuntansi untuk transaksi pada kuartal berikutnya.

Definisi tersebut memperjelas bahwa siklus akuntansi merupakan prosedur atau rangkaian langkah penting dan berkelanjutan yang harus dilalui oleh suatu bisnis untuk memahami kondisi keuangannya. Proses ini diatur oleh ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Urutan tahapan dalam siklus akuntansi meliputi:

1. Bukti Transaksi/Dokumen

Siklus akuntansi dimulai dengan analisis bukti transaksi dan peristiwa-peristiwa khusus lainnya. Ketika penjualan atau pembelian dilakukan secara kredit, usaha kecil sebaiknya terlebih dahulu mencatat transaksi tersebut dengan menggunakan dokumen penjualan atau pembelian yang relevan.

2. Mencatat Transaksi dalam Jurnal

Transaksi tersebut kemudian harus dicatat dalam buku harian atau catatan harian setelah adanya dokumentasi bukti transaksi. Menurut Mulyadi (dikutip dalam M. Iqbal Al Raziq, 2020), Jurnal adalah catatan akuntansi utama dan berjangka panjang yang digunakan oleh suatu bisnis untuk mencatat kegiatan operasional keuangannya. Akun-akun yang akan didebit dan dikredit, beserta jumlah nilainya, ditentukan berdasarkan dokumen pendukung yang relevan, dan pencatatan dilakukan secara

kronologis. Jenis jurnal yang paling sederhana adalah urutan kronologis peristiwa atau transaksi yang dinyatakan dalam bentuk debit dan kredit.

3. Buku Besar

Entri jurnal diunggah ke buku besar setelah dibuat. Mulyadi (2016) menyatakan bahwa buku besar terdiri atas akun-akun yang digunakan untuk mengumpulkan informasi keuangan yang telah dicatat dalam jurnal. Komponen informasi laporan keuangan berfungsi sebagai dasar untuk pembuatan akun-akun buku besar umum.

Mulyadi (dikutip dalam M. Iqbal Al Raziq, 2020) menyatakan bahwa ada dua jenis buku besar umum:

- a. Format *skontro*, yang juga dikenal sebagai format T dua kolom, disusun secara berdampingan dengan posisi kredit di sisi kanan dan debit di sisi kiri.
- b. Format empat kolom, yang terkadang disebut sebagai format saldo berjalan *running balance*.

Menurut Mulyadi dalam (M Iqbal Al Raziq, 2020) Berikut adalah contoh fungsi buku besar:

- a. Dokumentasi terperinci atas semua aset, kewajiban, dan ekuitas, serta modifikasinya (transaksi/peristiwa).
- b. Mengkategorikan elemen kejadian atau transaksi berdasarkan jenis akun yang terlibat.
- c. Menentukan nilai atau jumlah setiap jenis akunnnya.

- d. Mengkompilasi ringkasan transaksi ke dalam akun yang sesuai agar laporan keuangan dapat disiapkan.

4. Neraca Saldo

Daftar akun beserta saldo masing-masing pada saat tertentu disebut sebagai neraca saldo. Biasanya, daftar ini disusun pada akhir setiap periode akuntansi. Tujuan utama neraca saldo setelah tahap pemindahbukuan posting adalah untuk memastikan bahwa sisi debit dan kredit seimbang secara matematis. Selain itu, neraca saldo mempermudah penyusunan laporan keuangan serta membantu memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi selama proses penjurnalan dan pemindahbukuan.

Menurut Warren (dikutip dalam M. Iqbal Al Raziq, 2020), neraca saldo setelah penyesuaian disusun untuk memastikan bahwa total saldo debit dan kredit berada dalam keadaan seimbang setelah seluruh ayat jurnal penyesuaian dibuat dan dipindahbukukan. Ini merupakan langkah terakhir sebelum laporan keuangan disusun, yang mencakup upaya menemukan dan memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi saat pembuatan ayat jurnal penyesuaian.

5. Jurnal Penyesuaian

Penyesuaian diperlukan untuk memastikan bahwa bisnis mematuhi ketentuan pengakuan pendapatan dan prinsip penandingan. Perusahaan dapat melaporkan pendapatan dan beban secara akurat pada laporan laba rugi serta mencatat aset, liabilitas, dan ekuitas secara akurat pada neraca dengan menggunakan jurnal penyesuaian.

6. Neraca Saldo Setelah Penyesuaian

Menyusun neraca saldo setelah penyesuaian yang mencakup penentuan saldo akun dari buku besar merupakan tahap berikutnya dalam siklus akuntansi setelah pembuatan jurnal penyesuaian. Tahap selanjutnya adalah penyusunan laporan keuangan setelah neraca saldo yang telah disesuaikan tersebut rampung. Namun, tantangan sering kali muncul selama proses ini, sehingga penggunaan kertas kerja diperlukan untuk mempermudah pengerjaannya.

7. Kertas Kerja atau Neraca Lajur

Lembar kerja atau *working paper* adalah dokumen berbentuk kolom yang merangkum akun beserta saldonya sebagaimana tercantum dalam neraca saldo setelah penyesuaian, jurnal penyesuaian, dan neraca saldo sebelum penyesuaian. Lembar kerja ini mempermudah pendeteksian kesalahan saat memasukkan jurnal penyesuaian serta membantu dalam penyusunan laporan keuangan. Lembar kerja tidak wajib dicatat secara resmi dalam buku akuntansi dan penggunaannya bersifat opsional, karena dokumen ini hanyalah alat bantu dalam proses akuntansi, bukan merupakan catatan akuntansi formal.

8. Laporan Keuangan

Pada umumnya, manajemen menyusun laporan keuangan sebagai sarana untuk memastikan akuntabilitas individu atas tanggung jawab yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Laporan keuangan juga memiliki kegunaan lain, seperti pelaporan kepada pihak eksternal.

Kesehatan keuangan suatu organisasi juga dapat dinilai melalui laporan keuangan. Agar dapat mencapai tujuannya atau menyajikan informasi yang berkualitas tinggi, laporan keuangan harus memenuhi persyaratan kualitatif sesuai dengan standar normatif serta dikategorikan sebagai informasi akuntansi.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa laporan keuangan komprehensif yang disusun oleh manajemen usaha mencakup:

a. Neraca

Neraca menunjukkan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Laporan ini dapat disusun dengan dua cara: format laporan, di mana pos-pos disusun secara vertikal dari atas ke bawah, atau format akun-T, di mana kewajiban perusahaan yang dipisahkan menjadi dua kategori utama, yaitu liabilitas dan ekuitas dicantumkan di sisi kanan, sedangkan asetnya dicantumkan di sisi kiri.

b. Laporan Laba Rugi

Menurut Kasmir (2020), laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menunjukkan kinerja operasional suatu bisnis selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan ini mencantumkan seluruh beban yang dikeluarkan selama periode tersebut, beserta pendapatan dan sumber pendanaannya.

c. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menggunakan pergerakan kas selama periode waktu tertentu untuk menggambarkan berbagai aspek kegiatan operasional perusahaan, baik yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kas. Tujuannya adalah menyajikan rincian penting mengenai arus masuk dan arus keluar kas serta setara kas perusahaan sepanjang periode tersebut.

d. Laporan Perubahan Ekuitas

Modal, laba operasional, dan penarikan oleh pemilik biasanya dicantumkan dalam laporan perubahan ekuitas untuk perusahaan perseorangan. Modal pada akhir periode sama dengan modal pada awal periode ditambah laba operasional, dikurangi penarikan oleh pemilik.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Proses pengambilan keputusan perusahaan dan penyusunan laporan keuangan sama-sama bergantung pada catatan atas laporan keuangan.

9. Jurnal Penutup

Menurut Warren (2017), ayat jurnal yang dibuat untuk menutup akun nominal atau akun sementara pada akhir periode akuntansi disebut sebagai ayat jurnal penutup.

Akun-akun nominal sementara ini ditutup dengan menyusun ayat jurnal penutup pada akhir periode akuntansi. Sebagai hasil dari prosedur penutupan

ini, saldo akun-akun tersebut dikembalikan ke angka nol pada awal periode akuntansi yang baru. Baik akun yang terkait dengan modal (penarikan oleh pemilik dan ikhtisar laba rugi) maupun akun nominal (pendapatan dan beban) ditutup.

10. Neraca Saldo Setelah Penutupan

Neraca saldo setelah penutupan merupakan tahap berikutnya dalam siklus akuntansi. Warren (2017) menyatakan bahwa neraca saldo setelah penutupan digunakan untuk memastikan buku besar berada dalam keadaan seimbang pada awal bulan berikutnya. Akun dan saldo dalam neraca saldo setelah penutupan harus sesuai dengan yang tercantum dalam laporan posisi keuangan pada akhir periode.

2.1.4 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Standar ini mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2018. Penyusunan SAK EMKM mempertimbangkan karakteristik khas dari usaha mikro, kecil, dan menengah. Standar ini berfungsi sebagai kerangka akuntansi yang sederhana untuk membantu UMKM dalam menyusun laporan keuangan guna pengambilan keputusan. Usaha kecil dan menengah menggunakan SAK EMKM karena standar ini dianggap paling sesuai bagi mereka, mengingat statusnya sebagai organisasi tanpa akuntabilitas publik.

Manajer usaha perlu memahami ketentuan SAK EMKM saat menyusun laporan keuangan.

Karena SAK EMKM menggunakan biaya historis sebagai dasar utama penilaian dan mencakup transaksi yang umum dilakukan oleh usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), ketentuan akuntansinya tidak serumit ketentuan dalam SAK ETAP. Selain memuat standar itu sendiri, SAK EMKM juga menyertakan contoh ilustratif dan "Dasar Kesimpulan" (Basis for Conclusions). Dasar Kesimpulan memberikan konteks bagi standar akuntansi yang tercantum dalam SAK EMKM, sedangkan contoh ilustratif menunjukkan penerapan standar tersebut dalam situasi nyata, sehingga memudahkan UMKM untuk melaksanakannya.

Untuk membantu berbagai pihak dalam pengambilan keputusan keuangan, SAK EMKM bertujuan memberikan gambaran mengenai kinerja dan posisi keuangan suatu entitas.

Laporan Keuangan SAK EMKM Sebagai Berikut:

1. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi memuat daftar pendapatan, beban keuangan, dan beban pajak. Perusahaan mengungkapkan akun-akun serta jenis akun tertentu dalam laporan ini. Informasi tambahan mengenai kinerja keuangan perusahaan juga disajikan dalam laporan ini. Berikut adalah contoh laporan laba rugi:

Tabel 2.1**Contoh Format Laporan Laba Rugi (SAK EMKM) 31 Desember 2022**

Tahun	2021	2022
Pendapatan		
Pendapatan Usaha	XXX	XXX
Pendapatan lain-lain	XXX	XXX
Jumlah Pendapatan	XXX	XXX
Beban		
Beban Usaha	XXX	XXX
Beban lain-lain	XXX	XXX
Jumlah Beban	(XXX)	(XXX)
Laba Rugi Sebelum Pajak	XXX	XXX
Beban Pajak Penghasilan	(XXX)	(XXX)
Laba Rugi Setelah Pajak	XXX	XXX

Sumber: SAK EMKM

2. Laporan Perubahan Modal

Laporan keuangan yang menjelaskan nilai bersih perusahaan serta perubahannya selama periode waktu tertentu disebut laporan perubahan modal atau ekuitas.

Tabel 2.2**Contoh Format Laporan Perubahan Modal Periode 31 Desember 2022**

Modal awal per 31 Desember 2021		XXX
Penambahan modal		
Laba bersih	XXX	
<i>Prive</i>	(XXX)	
Jumlah		XXX
Modal akhir per 31 Desember 2022		XXX

Sumber: SAK EMKM

3. Laporan Posisi Keuangan

Pada akhir periode pelaporan, laporan posisi keuangan menyajikan aset, liabilitas, dan ekuitas. SAK EMKM tidak mengharuskan penyajian pos-pos tersebut dalam format atau urutan tertentu. Namun, organisasi dapat menyajikan pos liabilitas berdasarkan jatuh tempo dan pos aset berdasarkan likuiditas. Dalam neraca, organisasi dapat menampilkan aset lancar, aset tetap, serta kewajiban jangka pendek dan jangka panjang secara terpisah. Contoh penyajian aset menurut SAK EMKM disajikan di bawah ini:

Tabel 2.3

Contoh Format Laporan Posisi Keuangan 31 Desember 2022

Keterangan	2021	2022
ASET		
Kas	XXX	XXX
Giro	XXX	XXX
Deposito	XXX	XXX
Jumlah kas dan setara kas	XXX	XXX
Piutang Usaha	XXX	XXX
Persediaan	XXX	XXX
Beban dibayar dimuka	XXX	XXX
Aset tetap	XXX	XXX
Akumulasi penyusutan	XXX	XXX
Jumlah Aset		
LIABILITAS		
Utang Usaha	XXX	XXX
Utang Bank	XXX	XXX
Total Liabilitas	XXX	XXX
EKUITAS		
Modal	XXX	XXX
Saldo Laba	XXX	XXX
Jumlah Ekuitas	XXX	XXX

Sumber: SAK EMKM

4. Catatan Atas Laporan Keuangan

Rincian berikut harus dicantumkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan:

- a. Pernyataan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan Draf Eksposur SAK EMKM.
- b. Ikhtisar kebijakan akuntansi.
- c. Informasi tambahan mengenai pos-pos tertentu yang membantu pengguna memahami laporan keuangan dengan menguraikan transaksi atau kegiatan yang penting dan material.

Tabel 2.4

Contoh Format Catatan Atas Laporan Keuangan

1. UMUM

Entitas tersebut didirikan di Kendal berdasarkan Akta No. xx yang ditandatangani di hadapan notaris di Kendal pada tanggal 1 Januari 2015, serta disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (Pengesahan No. xxx/2015). Perusahaan ini bergerak di bidang perdagangan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, perusahaan ini memenuhi kriteria sebagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kantor pusat perusahaan berlokasi di Jalan Campurejo, Kendal, Jawa Tengah.

2. IKHTISAR KEBUJAKAN AKUNTANSI PENTING

a) Pernyataan Keputusan

Standar akuntansi keuangan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah

digunakan untuk menyusun laporan keuangan.

b) Dasar Penyusunan

Metode akuntansi akrual dan biaya historis digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Rupiah merupakan mata uang penyajian yang digunakan dalam laporan keuangan.

a) Piutang Usaha

Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan.

b) Persediaan

Dengan menggunakan pendekatan identifikasi khusus berdasarkan produk yang terjual, penilaian persediaan dilakukan dengan menganalisis harga jual rata-rata dan biaya perolehan material untuk setiap produk. Strategi ini diterapkan karena tingginya volume barang yang terjual.

c) Aset Tetap

Jika entitas merupakan pemilik sah aset tersebut, aset-aset itu dicatat berdasarkan biaya perolehannya. Metode garis lurus tanpa nilai sisa digunakan untuk menyusutkan aset tetap.

d) Pengakuan Pendapatan dan Beban

Pendapatan penjualan dicatat saat faktur dikirimkan atau barang diserahkan kepada pelanggan. Beban dicatat segera setelah terjadi.

e) Utang Bank

Entitas tersebut memperoleh pinjaman modal kerja yang jatuh tempo pada tanggal 25 Mei 2018, dengan batas kredit maksimum dan suku

bunga efektif tahunan sebesar 11%. Sebidang tanah dan persediaan entitas menjadi agunan atas pinjaman tersebut.

f) Saldo Laba

Setelah dikurangi dividen pemilik, laba ditahan merupakan selisih total antara pendapatan dan beban.

Sumber: SAK EMKM

2.1.5 Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Tergantung pada sudut pandangnya, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat didefinisikan secara berbeda berdasarkan faktor-faktor seperti jumlah tenaga kerja, volume penjualan, atau modal perusahaan, namun gagasan dasarnya tetap sama.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah:

Usaha produktif yang dijalankan oleh perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini disebut sebagai usaha mikro.

Anak perusahaan yang dimiliki atau dikendalikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh usaha menengah atau besar tidak dikategorikan sebagai usaha kecil atau menengah. Usaha kecil dan menengah adalah usaha produktif yang bersifat otonom dan berorientasi pada keuntungan, yang dijalankan oleh perorangan atau organisasi yang memenuhi persyaratan usaha kecil sebagaimana ditetapkan dalam undang-undang ini.

Undang-undang ini mendefinisikan usaha menengah sebagai usaha ekonomi produktif yang mandiri dan berorientasi pada keuntungan, yang dijalankan oleh perorangan atau badan usaha berdasarkan kriteria tertentu mengenai kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan; anak perusahaan atau cabang yang secara langsung maupun tidak langsung merupakan bagian dari usaha kecil atau besar tidak termasuk dalam definisi ini (Fadilah dkk., 2021).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.5

Hasil Penelitian yang Relevan

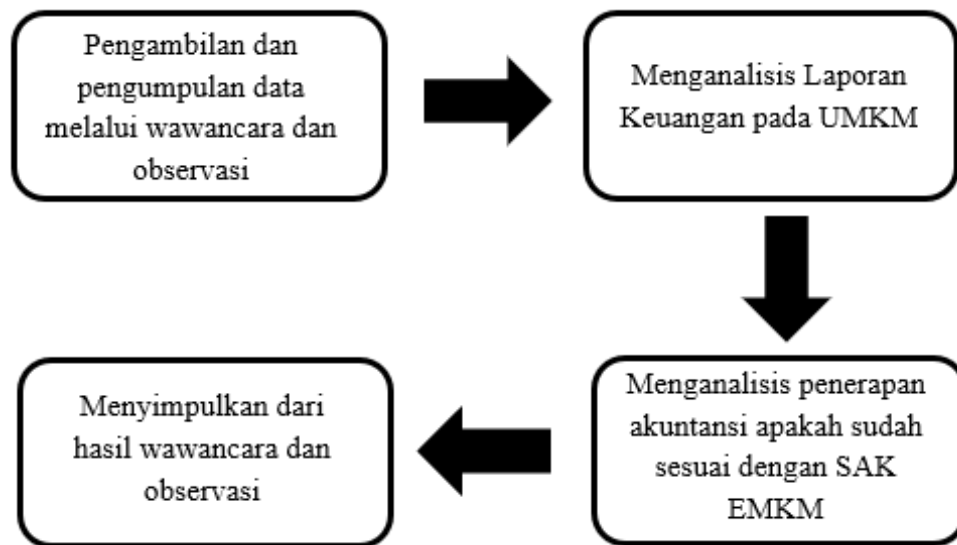
No	Penulis (tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Fadlah (2019)	Analisis penerapan akuntansi pada usaha sate di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu	Kualitatif	Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa prosedur pencatatan pedagang sate tersebut belum sesuai dengan standar akuntansi dasar.
2	Firdaus (2020)	analisis penerapan akuntansi	Kualitatif	Memutuskan bahwa penerapan akuntansi oleh perusahaan kebab

		pada usaha kebab di Kota Pekanbaru		di Kota Pekanbaru belum sesuai dengan prinsip-prinsip dasar akuntansi.
3	Anne Monika Fristy (2022)	Analisis penerapan akuntansi pada usaha jahit Iin	Kualitatif	Ketentuan SAK EMKM yang relevan tidak dipatuhi dalam pencatatan keuangan. Prosedur dokumentasi perusahaan jasa jahit pakaian tersebut tergolong sangat sederhana; pengeluaran sama sekali tidak dicatat, sedangkan pendapatan hanya dicatat dalam buku catatan pribadi pemilik.
4	Rosita Vega Safitri (2018)	Pencatatan akuntansi pada usaha mikro kecil	Kualitatif	Hal ini mengindikasikan bahwa UMKM "Mr. Pelangi" sama sekali

		dan menengah (studi pada UMKM Mr. Pelangi Semarang		tidak melakukan pencatatan akuntansi. Keyakinan pemilik usaha bahwa pencatatan akuntansi itu sulit dan hanya akan menambah beban kerja menjadi bukti dari hal tersebut.
--	--	---	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengkaji usaha bakso "Mas Edi" sebuah UMKM dengan fokus khusus pada kondisinya saat awal penelitian dilakukan. Pengelolaan fungsi keuangan, pemasaran, dan produksi yang efektif dan efisien merupakan ciri khas UMKM yang berkembang pesat. Dalam penelitian ini, kondisi perusahaan dievaluasi berdasarkan prosedur pencatatan keuangan yang saat ini diterapkan. Usaha bakso "Mas Edi" merupakan salah satu dari sekian banyak UMKM yang praktik akuntansi dan pencatatannya belum memenuhi standar SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah), serta tidak menggunakan sistem pencatatan yang terorganisasi dan sistematis ataupun tidak melakukan pencatatan sama sekali.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Sugiyono (2024:68) mendefinisikan objek penelitian sebagai karakteristik, sifat, atau nilai yang melekat pada seseorang, benda, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan dianalisis lebih lanjut guna menarik kesimpulan. Objek penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, fenomena, atau entitas tertentu yang dikaji untuk memahami sifat, perilaku, atau fenomena yang terkait dengannya. Dalam penelitian akademis, objek penelitian biasanya dirinci dan dijelaskan secara mendalam pada bab mengenai metode penelitian. Usaha bakso "Mas Edi" di Kabupaten Rokan Hulu merupakan objek dalam penelitian ini.

3.2 Jenis Penelitian

Sugiyono (2016:9) mendeskripsikan teknik deskriptif kualitatif sebagai strategi penelitian pascapositivistik yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiahnya (berbeda dengan penelitian eksperimental). Temuan studi tersebut lebih mengutamakan makna dibandingkan generalitas, analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan mengkaji individu, kelompok, atau peristiwa secara mendalam dan menyeluruh, penelitian deskriptif kualitatif berupaya untuk

mengkarakterisasi, menggambarkan, menguraikan, menjelaskan, serta membahas masalah penelitian secara lebih mendalam.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai data utama dan data kuantitatif sebagai data pendukung. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data kuantitatif berupa angka-angka transaksi keuangan yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

3.3.2 Sumber Data

Baik sumber data primer maupun sekunder digunakan dalam penelitian ini.

1. Data Primer

Data primer berasal dari sumber yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti (Sugiyono, 2024). Tanggapan terhadap pertanyaan wawancara peneliti merupakan data primer penelitian tersebut.

2. Data Sekunder

Istilah "data sekunder" merujuk pada sumber-sumber yang memberikan informasi kepada peneliti secara tidak langsung melalui berbagai dokumen atau pihak lain. Strategi dokumentasi perlu diterapkan untuk mengumpulkan data sekunder yang bermanfaat bagi proses pengumpulan data penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan catatan usaha yang tersedia, sedangkan observasi dan wawancara digunakan sebagai sumber data primer.

3.4 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2024) menyatakan bahwa metode analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah pengumpulan data dari seluruh responden atau sumber lainnya.

Miles dan Huberman (dalam Susilo, 2024) menyatakan bahwa untuk menarik kesimpulan, bukti yang diperoleh dari observasi langsung dan wawancara mendalam dikategorikan secara bertahap. Metodologi Miles dan Huberman dinilai tepat untuk informasi kualitatif yang dikumpulkan selama investigasi studi kasus. Tahapan analisis data dalam model Miles dan Huberman meliputi:

1. Reduksi Data

Proses abstraksi, penerjemahan, dan penyederhanaan data mentah yang berasal dari catatan lapangan tertulis ditonjolkan melalui proses seleksi yang dikenal sebagai "reduksi data".

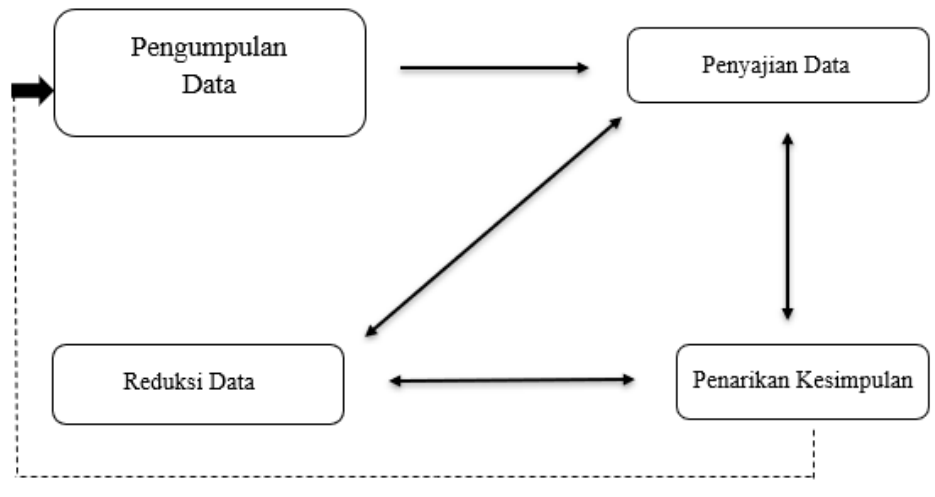
2. Penyajian Data

Peneliti dapat melihat temuan mereka dengan lebih mudah ketika data disajikan. Peneliti mungkin merasa kesulitan untuk memahami temuan dan menarik kesimpulan akibat banyaknya data yang tersedia.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diperoleh dari data setelah melalui tahapan reduksi dan penyajian data. Proses ini mencakup penelaahan terhadap seluruh data yang

telah dikumpulkan dan disusun, serta penyampaian penjelasan ringkas mengenai temuan-temuan tersebut.



Gambar 3.1

Siklus Analisis Data